

BAB 2

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dikemukakan pendapat para ahli yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data. Konsep-konsep yang dijelaskan dalam bab ini meliputi, huruf, kata, suku kata, diftong, dan gugus konsonan. Namun sebelumnya, terlebih dahulu juga dijelaskan pengertian kependekan, bentuk-bentuk kependekan, serta batasan bentuk kependekan yang digunakan dalam penelitian ini.

2. 1 Kependekan Kata

Kependekan kata dapat juga disebut singkatan. Dalam penelitian ini saya menggunakan istilah *kependekan kata*. Istilah *kependekan kata* merupakan istilah yang digunakan oleh Harimurti Kridalaksana dalam menyebutkan hasil dari proses pemendekan, sedangkan istilah lain untuk pemendekan disebut *abreviasi*. Menurut Kridalaksana (2007: 159), “abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata”.

2. 2 Bentuk-Bentuk Kependekan

Ada beberapa ahli yang memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk kependekan, di antaranya Ateng Winarno, Raja Masitta Raja Arifin, dan Harimurti Kridalaksana.

2. 2. 1 Ateng Winarno

Dalam *Kamus Singkatan dan Akronim: Baru dan Lama*, Ateng Winarno (1991: 11) membagi kependekan menjadi dua bentuk, singkatan dan akronim.

- (1) Singkatan adalah bentuk pemendekan satu kata atau lebih menjadi satu huruf atau lebih yang pengejaannya dilakukan dengan mengucapkan huruf demi huruf yang bersangkutan. Misalnya, *DPR* dari *Dewan Perwakilan Rakyat*, *SMA* dari *Sekolah Menengah Atas*, *sda* dari *sma dengan atas*.
- (2) Akronim ialah bentuk pemendekan satu kata atau lebih menjadi gabungan beberapa suku kata yang dilafalkan sebagai kata. Misalnya, *SIM* dari *Surat Izin Mengemudi*, *ABRI* dari *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*, *Puskesmas* dari *Pusat Kesehatan Masyarakat*.

2. 2. 2 Raja Masitta Raja Arifin

Raja Masitta Raja Arifin seperti yang diungkapkan Parsidi dalam *Kamus Akronim, Inisialisme, dan Singkatan* (1994: vii) secara garis besar menggolongkan kependekan kata atas tiga bentuk, yakni singkatan, inisialisme, dan akronim.

- (1) Singkatan kata terbentuk jika suatu istilah tidak ditulis secara penuh, tetapi beberapa bagian daripadanya, satu huruf atau lebih, digugurkan. Misalnya, *tgl* dari *tanggal*; *PT* dari *Perseroan Terbatas*.
- (2) Inisialisme terjadi jika huruf pertama dari setiap elemen kata digunakan untuk membentuk nama. Inisialisme juga dapat dilafalkan sebagai sebuah kata, tetapi bisa juga diucapkan huruf per huruf. Misalnya, *BCG* dari *Bacillus Calmette Guerin* diucapkan [be], [ce], [ge]; *UMNO* dari *United Malays National Organisations* diucapkan sebagai sebuah kata, [umno].
- (3) Akronim terbentuk jika suatu istilah tidak ditulis secara penuh, tetapi dengan menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Misalnya, *KONI* dari *Komite Olahraga Nasional Indonesia* diucapkan [koni].

Dalam konsep yang dikemukakan Raja Arifin ini, batasan antara inisialisme dan akronim menjadi tidak jelas sebab bentuk inisialisme yang dapat dilafalkan sebagai sebuah kata dapat pula disebut akronim.

2. 3. 3 Harimurti Kridalaksana

Harimurti Kridalaksana (2007: 162) membagi kependekan menjadi lima bentuk, terdapat lima bentuk kependekan, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

- (1) Singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak

dieja huruf demi huruf. Misalnya, *FSUI* dari *Fakultas Sastra Universitas Indonesia*; *dng* dari *dengan*.

- (2) Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Misalnya, *Prof* dari *Profesor*; *Bu* dari *Ibu*; *Pak* dari *Bapak*.
- (3) Akronim merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Misalnya, *ABRI* dari *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia* tidak diucapkan [a], [be], [er], [i], tetapi [abri].
- (4) Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Bentuk kontraksi misalnya, *takkan* dari *tidak akan*; *sendratari* dari *seni drama dan tari*.
- (5) Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Misalnya, *g* untuk *gram*; *cm* untuk *sentimeter*; *Au* untuk *aurum*.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan mendasar mengenai bentuk-bentuk kependekan. Perbedaan bentuk kependekan hanya terletak pada penamaan dan batasan untuk bentuk kependekan kata yang lain. Misalnya, bentuk inisialisme menurut Winarno dan Kridalaksana dimasukkan ke dalam bentuk singkatan jika bentuk tersebut tidak dapat dilafalkan sebagai sebuah kata. Sebaliknya jika bentuk tersebut dapat dilafalkan sebagai sebuah kata, diklasifikasikan ke dalam bentuk akronim. Contoh, *PGRI* kependekan dari *Persatuan*

Guru Republik Indonesia oleh Kridalaksana dan Winarno dimasukan ke dalam bentuk singkatan, tetapi oleh Raja Arifin dimasukkan ke dalam bentuk inisialisme karena terbentuk dari pengekalan huruf pertama tiap komponen dan membentuk nama organisasi.

Selain itu, sama halnya dengan konsep Raja Arifin, dalam konsep yang diterapkan Kridalaksana juga masih terdapat ketumpangtindihan antara akronim dan kontraksi. Kependekan kata, seperti *rudal*, *sendratari* yang dimasukkan ke dalam bentuk kontraksi dapat juga dimasukkan ke dalam bentuk akronim jika merujuk pada definisi dari akronim itu sendiri. Belum ada batasan yang jelas mengenai hal tersebut.

Dalam melakukan penelitian ini, saya menggunakan konsep yang diterapkan oleh Harimurti Kridalaksana. Pemilihan tersebut berdasarkan anggapan saya bahwa konsep bentuk kependekan yang diterapkan oleh Kridalaksana lebih lengkap dan rinci penjelasannya. Namun dengan adanya masalah ketumpangtindihan yang telah disebutkan, saya merasa perlu adanya batasan konsep yang digunakan.

Dalam penelitian ini sebuah kependekan kata dimasukkan ke dalam bentuk akronim jika kependekan tersebut terbentuk dari pengekalan huruf pertama tiap kata dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Jadi, akronim selalu terjadi dari dua kata atau lebih yang dipendekkan. Kependekan kata dimasukkan ke dalam bentuk kontraksi jika kependekan tersebut terjadi dari proses pengekalan beberapa bagian kata atau proses meringkas sebuah kata dan dapat dilafalkan sebagai kata. Jadi, kontraksi dapat terjadi dari satu kata atau lebih yang dipendekkan. Misalnya, *orba* dari ***Orde Baru*** dimasukkan ke dalam bentuk kontraksi karena terjadi dari pengekalan bagian kata,

sedangkan *KONI* dari *Komite Olahraga Nasional Indonesia* dimasukkan ke dalam bentuk akronim karena terjadi dari pengejalan huruf pertama tiap kata dan dapat dilafalkan sebagai kata.

2. 3 Beberapa Konsep untuk Menjelaskan Pola Pembentukan Kependekan

Kependekan kata dibentuk melalui beberapa proses pembentukan. Ada berbagai pengertian dan istilah yang diperlukan untuk menjelaskan pola pembentukan itu. Beberapa konsep dan istilah yang digunakan dan yang diperlukan dalam menganalisis pola pembentukan kependekan di antaranya huruf, kata, suku kata, diftong dan gugus konsonan.

2. 3. 1 Huruf

Menurut Gelb dalam *Bahasa Sahabat Manusia* (2004: 55), huruf adalah “*a system of human intercommunication by means of conventional visible marks [...]*”, atau sebuah sistem komunikasi antarmanusia yang menggunakan sarana konvensional yang bersifat visual. Misalnya, kalimat *Itu Danu* menggunakan aksara Latin, abjad Latin yang digunakan terdiri dari enam huruf, yakni *i, t, u, d, a, n*; ejaan yang digunakan adalah ejaan bahasa Indonesia.

Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku saat ini disebut Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Huruf-huruf yang digunakan adalah huruf Latin. Huruf Latin merupakan huruf yang digunakan oleh sebagian besar bangsa di dunia ini untuk menuliskan bahasa mereka. Namun, meskipun menggunakan huruf yang sama, sistem

penggunaan huruf antara satu negara dengan negara lain berbeda karena pada hakikatnya huruf hanyalah suatu konvensi grafis. Bahasa Indonesia pun memiliki sistem ejaannya sendiri.

Huruf Latin yang digunakan terdiri dari 26 huruf. Dalam bahasa Indonesia nama ke-26 huruf itu adalah:

Jenis Huruf		Nama Huruf
Kecil	Kapital	
a	A	[a]
b	B	[be]
c	C	[ce]
d	D	[de]
e	E	[e]
f	F	[ef]
g	G	[ge]
h	H	[ha]
i	I	[i]
j	J	[je]
k	K	[ka]
l	L	[el]
m	M	[em]
n	N	[en]
o	O	[o]
p	P	[pe]
q	Q	[ki]
r	R	[er]
s	S	[es]
t	T	[te]
u	U	[U]
v	V	[fe]
w	W	[we]
x	X	[eks]
y	Y	[ye]
z	Z	[zet]

Huruf a, i, u, e, o disebut huruf vokal. Huruf lainnya, yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z, disebut huruf konsonan.

2. 3. 2 Kata

Kata merupakan istilah yang sering kita dengar dan gunakan, bahkan hampir setiap hari dan setiap saat *kata* digunakan. Chaer (2003: 162) mengungkapkan dalam bukunya, para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka, kata adalah “satuan bahasa yang memiliki satu pengertian”; atau kata adalah “deretan huruf yang diapit oleh dua spasi, dan mempunyai satu arti.” Jadi, kata yang satu dipisahkan dari kata lainnya oleh satu spasi. Misalnya, dalam kalimat *Nama saya Doni*. Kalimat itu terdiri dari tiga buah kata, yaitu *nama*, *saya*, dan *Doni*. Ketiganya dipisahkan oleh satu spasi, dan masing-masing memiliki satu pengertian. Namun menurut Chaer, pendekatan arti dan ortografi masih banyak menimbulkan masalah sebab pendekatan ortografi hanya bisa diterapkan untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf Latin.

Menurut Ramlan (1967: 7), kata ialah “bentuk bebas yang paling sedikit, atau dengan kata lain, setiap bentuk bebas adalah kata”. Kata yang tidak terdiri atas bentuk yang lebih kecil lagi disebut sebagai kata tunggal, sedangkan kata yang terdiri atas bentuk-bentuk yang lebih kecil lagi disebut kata kompleks. Seperti misalnya, kata *berjalan* merupakan kata kompleks yang terjadi dari *ber-* (bentuk terikat) dan *jalan* (bentuk bebas). Berbeda dengan bentuk *sepeda* yang tidak terdiri atas bentuk yang lebih kecil lagi.

Di antara bentuk yang dapat berdiri sendiri ada juga beberapa kata yang secara gramatika mempunyai kebebasan seperti halnya bentuk yang dalam ucapan dapat berdiri sendiri. Misalnya kata *di, ke, dari*, seperti dalam *dari toko, di toko, ke toko*, juga kata-kata seperti *maka, adapun, sebab, karena, lah, kah, pun, meskipun, antara* dan masih banyak lagi. Bentuk *dari, di, ke (toko)* terlihat terikat pada kata *toko*. Namun pada bentuk *dari suatu toko, dari semua toko*, bentuk-bentuk tersebut dapat dipisahkan dari kata *toko*. Demikian juga dengan bentuk *lah*. Oleh Ramlan bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk setengah bebas.

Djoko Kentjono (2005: 151) menyatakan apa yang dimaksud dengan kata ialah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata disusun oleh satu atau beberapa morfem. Kata bermorfem satu disebut kata *monomorfemis*. Kata monomorfemis ditulis sebagai satu kesatuan atau berupa kata dasar, sedangkan kata bermorfem lebih dari satu disebut kata *polimorfemis*. Kata polimorfemis merupakan kata yang mengalami proses morfologis sebelumnya, misalnya pengimbuhan atau afiksasi. Imbuhan ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Dalam kalimat, *Dewa sedang bernyanyi lagu cinta*, terdapat empat kata monomorfemis, yaitu *dewa, sedang, lagu, dan cinta*, dan satu kata polimorfemis, yakni *bernyanyi*.

2. 3. 3 Suku Kata

Menurut Alwi, dkk. dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003: 55), “suku kata ialah bagian kata yang diucapkan dalam satu embusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem”. Misalkan kata, *datang* diucapkan dengan dua

embusan napas: satu untuk *da-* dan satu untuk *-tang*. Namun, sebenarnya suku kata tidak berarti selalu sesuai dengan pelafalan. Misalnya, kata *caplok* yang dilafalkan *ca-plok* tidak berarti terdiri atas dua suku kata *ca* dan *plok* karena pada kenyataannya kata *caplok* terdiri atas dua suku kata, *cap* dan *lok*. Jadi, suku kata dapat juga berarti pemisahan bagian kata di tempat yang benar dalam penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas satu suku kata atau lebih. Betapa pun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya mempunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Menurut Alwi, dkk, (2003: 76—77), suku kata dalam bahasa Indonesia ada sebelas macam, sebagai berikut.

Jenis suku kata dalam Bahasa Indonesia		contoh
(1) satu vokal;	V	<i>a-bu, su-a-tu, do-a</i>
(2) satu vokal dan satu konsonan;	VK	<i>am-bil, ber-am-bisi, ma-in</i>
(3) satu konsonan dan satu vokal;	KV	<i>ba-ik, men-ja-di, sur-ga</i>
(4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan;	KVK	<i>tak-si, ter-pak-sa, mo-nas</i>
(5) dua konsonan dan satu vokal;	KKV	<i>pla-giat, su-tra-da-ra, su-tra</i>
(6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan;	KKVK	<i>tran-sit, kon-trak</i>
(7) satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan;	KVKK	<i>teks-til, mo-dern</i>

(8) tiga konsonan dan satu vokal;	KKKV	<i>stra-te-gi, stra-ta</i>
(9) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan; dalam jumlah terbatas, ada yang terdiri atas,	KKKVK	<i>struk-tur</i>
(10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan; dan	KKVKK	<i>kom-pleks</i>
(11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan.	KVKKK	<i>korps</i>

Setelah melihat penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi inti suku kata. Inti itu dapat didahului dan diikuti oleh satu konsonan atau lebih. Namun, suku kata dapat juga hanya terdiri dari satu vokal saja atau satu vokal dan satu konsonan.

Suku kata terdiri dari dua jenis, suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Disebut suku kata terbuka jika berakhir dengan vokal, (K)V. Misalnya, *a-bu, su-ka*. Sebaliknya, jika berakhir dengan konsonan, (K)VK, disebut suku kata tertutup. Misalnya, *tu-tup, da-pat*.

2. 3. 4 Diftong dan Gugus Konsonan

Menurut Alwi, dkk. (2003: 27), diftong merupakan gabungan bunyi dalam satu suku kata, tetapi yang digabungkan adalah vokal dengan /w/ atau /y/. Jadi, /aw/ pada /kalaw/ dan /harimaw/ (untuk kata *kalau* dan *harimau*) adalah diftong, tetapi /au/ pada /mau/ dan /bau/ (untuk kata *mau* dan *bau*) bukan merupakan diftong. Hal itu

karena fonem /aw/ pada kata *kalau* dan *harimau* termasuk dalam satu suku kata, yakni /ka-law/ dan /ha-ri-maw/; fonem /a/-/u/ pada kata *mau* dan *bau* masing-masing tidak terdapat di dalam satu suku kata yang sama, yakni /ma-u/ dan /ba-u/.

Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga buah diftong, yaitu /ay/, /aw/, dan /oy/ yang masing-masing dituliskan *ai*, *au*, dan *oi*. Kedua vokal pada diftong melambangkan satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut harus dibedakan dari dua vokal berjejer.

Diftong :	/ay/	/intay /	intai
	/aw/	/kacaw/	kalau
	/oy/	/sepoy/	sepoi
Deretan biasa :	/ai/	/gulai/	gulai (diberi gula)
	/au/	/mau/	mau
	/oi/	/menjagoi/	menjagoi

Selain diftong, terdapat juga istilah *gugus*. Menurut Alwi, dkk. (2003: 27) gugus adalah gabungan dua konsonan atau lebih yang termasuk dalam satu suku kata yang sama. Jika gabungan dua konsonan tersebut tidak berada dalam satu suku kata yang sama maka tidak dinamakan gugus. Misalnya, /kl/ dalam /klinik/ dan /sl/ dalam /slogan/ adalah gugus karena terdapat dalam satu suku kata, yakni /kli-nik/ dan /slo-gan/. Gabungan konsonan yang bukan merupakan gugus selalu berada pada suku yang berbeda. Misalnya, /rc/ dalam /arca/; /kl/ dalam /maklum/. Keduanya terdapat dalam suku yang berbeda, yakni /ar-ca/ dan /mak-lum/.

Dalam menganalisis pola pembentukan kependekan kata, perlu dijelaskan beberapa hal. Mengenai konsep kata dalam penelitian ini bentuk *di*, *ke*, *dari*, *sebab*, *dan*, *karena*, dan lain-lain dianggap sebagai kata. Bentuk awalan atau akhiran yang ditulis terpisah dari kata dasarnya dianggap sebagai kata seperti halnya kata depan. Misalnya, *d pandang*. Bentuk *d* pada contoh merupakan kependekan dari awalan *di* yang seharusnya ditulis menyatu dengan kata dasarnya. Namun karena dalam data ditulis terpisah dari kata dasarnya, bentuk *d* dari *di-* akan dianalisis tersendiri sebagai kata.

